

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN  
KORIPAN BUNGKAL PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**PUTRI SETYOWATI**

NIM. 203190287

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

**PONOROGO**

## ABSTRAK

**Setyowati, Putri.** 2023. *Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

### **Kata Kunci : Pendidik, Karakter, Peserta didik.**

Pendidikan karakter mampu untuk merubah generasi muda menjadi generasi yang lebih baik, bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. merupakan bagian penting dalam sebuah proses pendidikan. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada kelas 5 SDN Koripan Ponorogo, ditemukan bahwa cukup banyak siswa di SDN Koripan, yang masih melakukan pelanggaran aturan sekolah yang mencerminkan minimnya nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, maka penulis mengadakan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter peserta didik di SDN Koripan Bungkal Ponorogo.2) Untuk menjelaskan dampak pendidikan karakter peserta didik di SDN Koripan Bungkal Ponorogo.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif Dalam penelitian kualitatif biasanya peneliti menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah kondensasi data, kemudian penyajian data, selanjutnya melakukan verifikasi atau kesimpulan

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa 1) Pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo berkembang dengan baik. Kegiatan yang dilakukan melalui melalui kegiatan sholat berjamaah, pembiasaan BTQ, penanaman budaya sopan santun. Hal tersebut termasuk dalam pendidikan karakter pada nilai religius. Kemudian budaya tidak pilih-pilih teman pada peserta didik kelas V mampu menunjukkan sikap pendidikan karakter pada nilai toleransi. Selanjutnya kemandirian dalam mengerjakan tugas di rumah. Baik berupa tugas individu maupun kelompok dapat dilakukan peserta didik dengan baik. Tanggung jawab yang dilakukan dalam menjalankan tugas tergolong pendidikan karakter pada nilai kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas mengenai pendidikan karakter peserta didik pada nilai religius, toleransi, dan sikap kemandirian. Dengan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Maka sebisa mungkin guru menjalankan kegiatan seperti sholat berjamaah, rutin melaksanakan pelajaran BTQ, menerapkan 5S, dan memberikn hukuman bagi peserta didik yang melanggar sedini mungkin serta secara rutin, dan bersama-sama. 2) Dampak pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di SDN Koripan ini membawa dampak positif. Peserta didik menjadi lebih tertanam karakternya. Peserta didik jadi memiliki ritunitas sholat berjamaah, usaha memperbaiki bacaan dan tulisan Al-Qur'an serta budaya sopan, santun, memberi dan menjawab salam. Hal tersebut Memiliki karakter yang bisa menjadi benteng dalam perilaku negatif. Melalui tugas di rumah secara mandiri maupun berkelompok menjadikan peserta didik menjadi individu yang maju dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

## ABSTRACT

**Setyowati, Putri.** 2023. Character Education for Class V Students at SDN Koripan Bungkal Ponorogo. **Thesis.** Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Department. Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

**Keywords: Educators, Characters, Learners.**

Character education is able to change the younger generation into a better generation, for themselves and their environment. is an important part of the educational process. Based on preliminary research conducted in grade 5 at SDN Koripan Ponorogo, it was found that quite a number of students at SDN Koripan still violate school rules which reflects the lack of character values embedded in students. From the background that has been described above, this research is important to do, so the authors conducted this research.

This study aims to 1) To describe the character education of students at SDN Koripan Bungkal Ponorogo. 2) To explain the impact of character education on students at SDN Koripan Bungkal Ponorogo.

The methodology used in this research is qualitative with descriptive research. In qualitative research, researchers usually use a naturalistic approach to understand a particular phenomenon. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Then the data analysis technique used in this study was carried out by condensing the data, then presenting the data, then verifying or drawing conclusions

The results of the data analysis concluded that 1) Character education for fifth grade students at SDN Koripan Bungkal Ponorogo is well developed. Activities carried out through congregational prayer activities, BTQ habituation, cultivating a culture of courtesy. This is included in character education on religious values. Then the culture of not being picky about friends in class V students is able to show character education attitudes on the value of tolerance. Furthermore, independence in doing tasks at home. Both in the form of individual and group assignments can be carried out by students well. The responsibilities carried out in carrying out tasks are classified as character education on the value of independence. This is in accordance with the theory described above regarding the character education of students on religious values, tolerance, and independence. With regular and scheduled activities. So as usual as possible the teacher carries out activities such as praying in congregation, routinely carrying out BTQ lessons, implementing 5S, and giving punishment to students who violate as early as possible and regularly, and together. 2) The impact of character education on fifth grade students at SDN Koripan has a positive impact. Students become more embedded character. Students will have the ritual of praying in congregation, efforts to improve the reading and writing of the Qur'an as well as a culture of being polite, polite, giving and answering greetings. It has a character that can become a stronghold in negative behavior. Through assignments at home independently or in groups, students become progressive individuals and become responsible individuals.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Setyowati  
NIM : 203190281  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

**Dr. Hj. ELFI YULIANI ROCHMAH, M.Pd.I.**

Ponorogo, 12 Mei 2023

NIP. 19727091998032004

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**ULUM FATMAHANIK, M.Pd.**

NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Putri Setyowati  
NIM : 203190287  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 08 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 13 Juni 2023

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.  
Penguji I : Dr. Athok Fuadi, M. Pd.  
Penguji II : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M Pd.I.

**P O N O R O G O**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri setyowati  
NIM : 203190287  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan,



**Putri Setyowati**

**NIM. 203190287**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Setyowati

NIM : 203190287

Semester : 8

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN POSITIF PADA  
PESERTA DIDIK KELAS V SDN KORIPAN BUNGKAL PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



**Putri Setyowati**  
**NIM.203190287**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Teori .....	7
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	24
C. Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
C. Data dan Sumber Data .....	31
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	34
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	39
H. Tahap Penelitian .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran umum latar penelitian .....	41
B. Paparan data .....	43
C. Pembahasan .....	52
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>60</b>



A. Simpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>62</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di negeri ini diketahui masih menyisakan banyak sekali persoalan, baik dari segi komponen-komponen pembelajarannya, maupun dari sistem pendidikan itu sendiri. Jika kita melihat pada pelaku dari pendidikan tersebut, maka akan ditemukan fakta bahwa sumber daya manusia (SDM) di Indonesia saat ini masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Sehingga, proses dalam menciptakan SDM yang berkarakter sesuai dengan cita-cita dari pendidikan, masih menjadi suatu tantangan bagi bangsa Indonesia yang tentunya harus diimbangi oleh sebuah pendidikan. Maka dari itu khususnya pemerintah, harus turut serta dalam memperhatikan proses pendidikan di era globalisasi ini.<sup>1</sup>

Sebagian dari guru serta orang tua turut menyadari bahwa generasi saat ini, perlu adanya perubahan pada sistem pendidikannya. Sehingga, mereka setuju bahwa sebuah pendidikan karakter mampu untuk merubah generasi muda menjadi generasi yang lebih baik, bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Merupakan bagian penting dalam sebuah proses pendidikan. Jika kita melihat bagaimana tidak terkontrolnya situasi masyarakat sosial kita saat ini, seperti siswa yang mencontek ketika ujian, bermalasan, terlalu banyak bermain, huru-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, melakukan tindak kriminal, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Fenomena ini muncul akibat dari rapuhnya atau lemahnya sebuah karakter bangsa. Dasar inilah, yang menyepakati hampir seluruh elemen masyarakat bahwa sudah saatnya pendidikan karakter dilaksanakan secara sistematis, strategis, utuh dan menyeluruh di sekolah sehingga program pendidikan karakter semakin efektif. Pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap

---

<sup>1</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, (Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

<sup>2</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo),1.

menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan masalah dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yaitu memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, kreativitas tinggi sekaligus sopan santun dalam berkomunikasi, dan memiliki kejujuran serta kedisiplinan sekaligus tanggung jawab yang tinggi. Maka muncullah pemikiran tentang membangun karakter bangsa, dengan menanamkan nilai-nilai karakter positif untuk anak-anak. Dapat kita amati saat ini telah gencar-gencarnya tentang pendidikan karakter yang diterapkan di tingkat satuan pendidikan, baik itu tingkat dasar, menengah maupun atas.

Pendidikan karakter di sini menurut David Elkin dan Freddy Sweet Ph. D, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.<sup>3</sup> Pendidikan karakter juga merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk, menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.<sup>4</sup> Terdapat delapan belas nilai-nilai dari pendidikan karakter. Yang keseluruhannya memiliki tujuan-tujuan agar generasi mendatang dapat menjadi generasi yang lebih baik.

Peran dalam menciptakan bangsa yang berkarakter, tidak bisa terbentuk hanya sepihak saja tetapi kombinasi dari berbagai pihak khususnya dunia pendidikan. Karena karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya dan revitalisasi keilmuan berada di lembaga pendidikan, di mana terjadinya proses transfer ilmu dalam membentuk paradigma-paradigma baru. Artinya, peserta didik diberi asupan pemikiran-pemikiran sehingga akan membentuk paradigmanya dan ia dapat berpikir tentang suatu hal tersebut, berupa hal yang baik dan yang buruk, benar maupun salah. Pendidikan merupakan sarana

---

<sup>3</sup>Suparlan, "Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan" dalam *Suparlan. com* dipublikasikan 15 oktober 2010 <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>. diakses pada 2 Januari 2023.

<sup>4</sup>Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2009),

yang sangat untuk membangun karakter, karena pendidikan memfasilitasi seseorang untuk bisa menumbuhkan kembangkan jati dirinya.

Salah satu cara dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan yang baik dan terus menerus dilakukan secara alamiah sebagai bentuk pendidikan terhadap anak, lama kelamaan akan menjadikan pribadi anak yang baik pula. Hal ini merupakan ciri khas pribadi yang tertanam, sehingga karakternya yang bernilai baik akan terbentuk dengan sendirinya.<sup>5</sup> Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Koripan Ponorogo dilakukan dengan, diadakannya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, hafalan surat-surat pendek Al-Quran, bahkan diadakan pula madin. Usaha tersebut digunakan agar, anak-anak didik diharapkan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Sehingga apabila sudah menjadi kebiasaan mereka maka, tercapailah karakter religius dalam diri anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter bangsa.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang baik untuk anak didik, tentu sebuah usaha harus dilakukan. Ada banyak sekali metode yang dapat dilakukan untuk, menciptakan pendidikan karakter pada anak didik khususnya karakter religius. Pembiasaan dilakukan agar anak didik tidak hanya menerapkan pendidikan karakter yang sudah diajarkan di sekolah saja. Namun juga, tetap mereka terapkan ketika di rumah bahkan di lingkungan masyarakat.

Pembiasaan sebenarnya, merupakan metode paling tua dan paling sering digunakan dalam upaya membentuk kebiasaan pada anak. Pembiasaan adalah suatu bentuk untuk menciptakan kebiasaan, dengan dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Anak akan menjadi lebih mudah dalam menangkap apa yang diajarkan dan lebih mudah

---

<sup>5</sup> Safrida Lubis, *Menguatkan Karakter Melalui Pembiasaan: Panduan Bagi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia 0-3 Tahun*, cet-1, (Aceh : Yayasan Cahaya Bintang Kecil, 2018), hal. 19.

mengingatnya apabila, adanya suatu praktek yang dilaksanakan secara berkesinambungan atau terus-menerus.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada kelas 5 SDN Koripan Ponorogo, ditemukan bahwa cukup banyak siswa di SDN Koripan, yang masih melakukan pelanggaran aturan sekolah yang mencerminkan minimnya nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa.<sup>7</sup> Banyak siswa yang melakukan tindak-tindakan kurang baik seperti melanggar peraturan sekolah, tidak melaksanakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, terlibat pertengkaran, dan tindakan tidak baik lainnya yang mencerminkan kurangnya pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada siswa agar menjadi sumber daya manusia yang berkarakter, agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang dapat menjaga dan melindungi keutuhan bangsa.<sup>8</sup>

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul, **“Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, dan kemudian agar tidak terjadi penyimpangan terhadap objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu adanya fokus penelitian. Adapun fokus penelitian di dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti hanya membahas mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter nilai religius, mandiri, dan toleransi pada siswa kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo.

---

<sup>6</sup> Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati,” Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 2 (Juli-Desember, 2021),135.

<sup>7</sup> Hasil observasi penulis di SDN Koripan Bungkal Ponorogo pada rabu, 10 agustus 2022.

<sup>8</sup>Kemdikbud, Diakses pada 28 Februari 2023, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>

2. Peneliti hanya membahas mengenai apa saja dampak yang mempengaruhi pendidikan karakter nilai religius, mandiri, dan toleransi pada siswa kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo ?
2. Bagaimana dampak pendidikan karakter peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan dampak pendidikan karakter peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter, terutama dalam hal religius, mandiri, dan toleransi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk karakter peserta didik

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai wawasan tentang pendidikan karakter peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan karakter.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas beberapa masalah yang tertuang di dalam rumusan masalah. Adapun dari bab-bab tersebut adalah:

**BAB I** : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian Pustaka, yaitu memaparkan teori dari bahan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian pustakan mencakup kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

**BAB III** : Metode penelitian, yaitu sebuah alur penelitian dan cara penelitian yang digunakan penulis untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

**BAB IV** : Hasil penelitian dan pembahasan, merupakan hasil perolehan data dan pemaparan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat, mencakup gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

**BAB V** : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran di dalam penyusunan skripsi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan

###### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan



keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir.

Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Selain itu, pengertian pendidikan atau definisinya menurut para ahli yaitu:

- 1) Prof. Dr. M.J Langeveld: Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.
- 2) Prof. Zaharai Idris: Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.
- 3) H. Horne: Pendidikan adalah proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.
- 4) Ahmad D. Marimba: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik

menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dapat diartikan bahwa pengertian pendidikan adalah kegiatan untuk saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui guna menambah landasan.didalam kehidupan. Landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai landasan agama.<sup>9</sup>

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan memiliki pengertian suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung terus menerus hingga anak didik mencapai pribadi yang lebih dewasa. Dalam proses belajar anak didik, pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.<sup>10</sup> Sedangkan pengertian karakter adalah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Karakter dapat terbentuk pada kegiatan sosial dan kegiatan lainnya melalui pola tindakan individu atau dengan bahasa lain karakter sangat terkait dengan perilaku manusia.<sup>11</sup>

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik untuk membangun karakter pribadi sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga lingkungan. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem

---

<sup>9</sup> Abd Rahman BP, dkk, *PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN*, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam ISSN: 2775-4855 Volume 2, Nomor 1, (Makassar: Journal.unismuh, 2022). 2-5

<sup>10</sup> Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), 12.

<sup>11</sup> Bahri, et al., *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 1.

pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan jugatindakan untuk melakukan nilai- nilai tersebut. Berikut beberapa pendapat ahli mengenai pendidikan karakter :

1) T. Ramli

Menurut T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.

2) Thomas Lickona

Menurut Thomas, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai- nilai etika yang inti.

3) Elkind

Menurut Elkind, pendidikan karakter merupakan suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini menjadi pengertian bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 5.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter ini diberikan dan diajarkan kepada peserta didik untuk membentuk dan memiliki karakter yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta untuk memiliki jiwa mencintai bangsa Indonesia (cinta tanah air). Dalam lingkungan sekolah juga, yang memiliki peran membentuk karakter yang baik untuk peserta didik adalah guru dan seluruh pihak sekolah.

Dalam hubungan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian dari domain raga meliputi karakter bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Adapun dari domain rasa mencakup ramah, saling menghargai, toleransi, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.<sup>14</sup>

## **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Di dalam pendidikan karakter, memuat tujuan-tujuan yang dapat dicapai terutama dalam lingkungan sekolah, di antara tujuan pendidikan karakter tersebut adalah:<sup>15</sup>

### **1) Fasilitas**

Pendidikan karakter bertujuan sebagai fasilitas, yaitu memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga dapat terwujud hasil

---

<sup>14</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) 6.

<sup>15</sup> Dharma Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 9-10.

dalam perilaku siswa. Hasil perilaku siswa tersebut akan terlihat ketika dalam proses pembelajaran di sekolah maupun setelah lulus dari proses pembelajaran di sekolah.

## 2) Koreksi

Pendidikan karakter bertujuan sebagai upaya dalam pengkoreksian. Artinya, pendidikan karakter mengkoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Koreksi dalam pendidikan karakter memiliki peran untuk memperbaiki dan meluruskan perilaku anak yang negatif menjadi positif.

## 3) Koneksi

Pendidikan karakter bertujuan sebagai koneksi. Maksudnya, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membangun relasi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan. Koneksi dalam pendidikan karakter memiliki maksud tujuan untuk men-selaraskan pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh guru dan pendidikan di dalam keluarga. Pihak sekolah juga menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga siswa untuk menjalankan tujuan bersama dalam memberi teladan dan contoh tentang perilaku dan karakter baik yang harus dimiliki siswa.

### c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 butir nilai pembentuk

karakter yang bersumber dari kajian empirik dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>16</sup> 18 nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut: <sup>17</sup>

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun berdampingan. Contoh sikapnya seperti, menjalankan sholat, mengaji, puasa, dll.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Contoh sikapnya seperti, tidak mencuri barang dari teman sekelas atau orang lain di sekolah, jujur saat memberi uang sesuai dengan harga makanan di kantin sekolah, tidak menyontek saat ujian, dll.
- 3) Toleransi, adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah masyarakat dan perbedaan tersebut. Contoh sikapnya seperti, tidak merundung teman yang berbeda baik dari agama, fisik, ras, dan lain sebagainya dan saling membantu tanpa melihat perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Contoh sikapnya di sekolah seperti,

---

<sup>16</sup> Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *International Journal of Child and Gender Studies*, 1 (Maret 2018), 44.

<sup>17</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

masuk sekolah tepat waktu. memakai seragam sesuai ketentuan. menaati peraturan sekolah. mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu<sup>18</sup>

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Contoh sikapnya di sekolah seperti, selalu mengikuti pembelajaran dengan mengerjakan tugas yang diperintahkan guru.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Contoh sikapnya seperti, memberikan ide yang berbeda dari teman-teman lain dalam suatu proyek, mampu mengolah informasi atau mencari inspirasi dan melahirkan gagasan baru, serta menyelesaikan masalah dengan cara atau pendekatan yang berbeda.
- 7) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Contoh sikapnya seperti, mengerjakan piket tanpa disuruh, mengerjakan tugasnya sendiri, berangkat dan pulang sekolah sendiri.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Contoh sikapnya seperti, saling menghargai pendapat, tidak mau menang sendiri, menghargai hasil karya orang lain, kebebasan berpendapat, bekerjasama.

---

<sup>18</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, 8.

- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Contoh sikapnya seperti, bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran, bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran, dll.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Contoh sikapnya seperti, berbuat baik tanpa pamrih dan bertanggung jawab demi kepentingan sekolah.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Contoh sikapnya seperti, mengikuti upacara bendera, biasanya upacara bendera yang dilaksanakan pada hari senin.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.<sup>19</sup> Contoh sikapnya seperti rajin belajar agar selalu mendapat juara kelas, dan selalu berusaha agar menang dalam suatu event.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Contoh sikapnya seperti, suka berdiskusi mengenai pembelajaran di sekolah dengan bahasa yang baik dan sopan.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau

---

<sup>19</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, 9.



masyarakat tertentu. Contoh sikapnya seperti, saling menyayangi dan menghormati dengan teman sekelas dan guru-guru, saling berbagi dengan teman, dan sebagainya.

15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Contoh sikapnya seperti, Menyisihkan uang yang dimiliki untuk membeli buku, mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi, dan lain sebagainya.

16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Contoh sikapnya seperti menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya.

17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Contoh sikapnya seperti menaati peraturan di sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan sebagainya.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Contoh sikapnya seperti Menghormati para guru beserta pegawai sekolah lainnya. Melaksanakan piket kebersihan kelas sesuai jadwal yang telah disepakati.

#### **d. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Kendala dalam pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran dilihat dari faktor manusiawi, faktor intitusional, dan faktor intruksionalnya. Faktor manusiawi ini adalah guru dan peserta didik, yang menjadi

faktor intitusional adalah ruang kelas serta faktor intruksional adalah kurangnya alat peraga.<sup>20</sup> Dapat diartikan pula bahwa hambatan dapat menyebabkan pelaksanaan suatu kegiatan menjadi terganggu. Hambatan belajar pada dasarnya suatu gejala yang tampak ke dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Gejala hambatan itu dimanifestasikan secara langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru tentunya menghadapi beberapa kendala. Dalam pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Sedangkan dalam pendidikan karakter melalui sekolah, tidak hanya pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yakni penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Disamping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Qurais Shihab, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses belajar Mengajar*, cet-18 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 16.

<sup>21</sup> Yani Dwi Ningsih, *Hambatan-hambatan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat Pola (Pattern Making) Dengan Teknik Konstruksi di SMK Negeri 1 IV Angkek Kab. Agam. Skripsi*. (Padang: FT UNP, 2012) Diakses pada 10-05-2023

<sup>22</sup> Mansur Muchlis, *Pendidikan Karkter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 52.

terbatas pada kini dan disini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya muncul beberapa kendala dari beberapa faktor, seperti faktor anggaran dana untuk kegiatan pendidikan, fasilitas sekolah atau sarana prasana, serta faktor partisipan atau pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk mengatasi kendala yang muncul dibutuhkan adanya solusi. Solusi adalah jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah.

#### e. Manfaat Pendidikan Karakter

Berikut ini adalah berbagai manfaat pendidikan karakter :<sup>23</sup>

- 1) Pendidikan karakter menjadikan menjadikan individu yang maju, mandiri, dan kukuh dalam menggenggam prinsip.
- 2) Pendidikan karakter akan menjadi benteng dalam memerangi berbagai perilaku berbahaya dan gelap
- 3) Pendidikan karakter sebagai *Promoting Prosocial Attitudes/Values* (Mempromosikan Sikap/Nilai Prososial).
- 4) Pendidikan karakter sebagai *Encouraging Intellectual/Akademic Values* (Mendorong Nilai Intelektual/Akademik).
- 5) Pendidikan karakter sebagai mempromosikan pengembangan pribadi holistik.
- 6) Pendidikan karakter sebagai pendorong tanggung jawab

### 3. Peserta Didik

#### a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang

---

<sup>23</sup> Adi Suprayitno, Pendidikan Karakter di Era Milenial (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 39.

mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri". Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan

pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.<sup>24</sup>

#### **b. Definisi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam**

Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidik. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik,

---

<sup>24</sup> Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 2, 73.

selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.<sup>25</sup>

### **c. Karakteristik Peserta Didik**

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (basic needs) yang meliputi

---

<sup>25</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010), 63

kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan- metakebutuhan (meta needs), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.

- 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa)
- 4) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.<sup>26</sup>

Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.<sup>27</sup> Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan

---

<sup>26</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet.1, 37.

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010), 63.

peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis.<sup>28</sup>

#### d. Ranah Kajian Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan manusia merupakan proses yang kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial, yang didalamnya juga termasuk perkembangan moral. Keempat ranah tersebut dibahas dalam buku ini dalam tiap-tiap tahap perkembangan. Meskipun masing-masing ranah menekankan aspek khusus dari perkembangan, ada saling ketergantungan luas diantara bidang-bidang tersebut. Keterampilan kognitif (*cognitive skills*), misalnya, bisa bergantung pada pengalaman sosial dan kesehatan fisik, serta emosi. Seorang anak yang berada dalam kesehatan fisik dan emosional yang baik dan terbuka pada berbagai pengalaman sosial, akan mampu belajar lebih daripada anak yang berada dalam situasi sebaliknya. Perkembangan sosial ini juga dipengaruhi oleh kedewasaan biologis, pengertian kognitif, dan reaksi emosional. Akibatnya, tiap-tiap ranah merefleksikan ranah perkembangan yang lain.

Dalam menggambarkan keempat ranah tersebut, perkembangan semasa hidup (*life-span development*) telah menjadi perspektif yang multidisipliner, yang meliputi ilmu biologi, fisiologi, kedokteran, pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi menurut Baltes, dalam Rice. Pengetahuan yang mutakhir yang ada diambil dari tiap-tiap disiplin tersebut dan digunakan dalam studi tentang perkembangan manusia .

---

<sup>28</sup> Ibid.,65.



## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Laila Husna. Jurnal. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 Tahun ke-6 2017, dengan judul, Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai karakter mandiri yang dikembangkan sesuai visi misi dan pendidikan karakter mandiri. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya persamaan dengan membahas tentang pembiasaan-pembiasaan rutin dalam keseharian anak didik di sekolah untuk membentuk sikap mandiri. Perbedaannya terletak pada bagaimana penelitian tersebut dalam penerapan sikap mandiri ditunjang melalui RPP dan juga melalui strategi habituasi budaya sekolah.<sup>29</sup>
2. Azza Nurmalita. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dengan judul, Penanaman Nilai Menghargai Prestasi Pada Siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Penelitian ini membahas langkah-langkah atau upaya yang dilakukan oleh guru, guru, serta staf sekolah dalam menanamkan nilai menghargai prestasi pada anak didik dengan berbagai macam cara, baik secara rutin maupun spontan. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya persamaan yaitu membahas tentang bagaimana upaya guru dalam mengembangkan maupun menanamkan sikap menghargai prestasi ini kepada anak didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada bagaimana penelitian tersebut lebih banyak mengupas mengenai kekurangan-kekurangan guru dalam mengupayakan penanaman dari nilai menghargai prestasi.<sup>30</sup>
3. Hesti Ariestina. Jurnal. E-Journal Unaris Ungaran, dengan Judul, Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah. Penelitian

---

<sup>29</sup> Laila Husna, "Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul", (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 Tahun ke-6 2017).

<sup>30</sup> Azza Nurmalita, "Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

ini membahas mengenai bagaimana upaya penanaman nilai toleransi dilakukan dengan proses internalisasi nilai toleransi pada peserta didik dilakukan dengan model-model seperti tunjukkan teladan, model kontinuitas, model repetition, dan model organisasikan. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya persamaan yaitu membahas tentang bagaimana nilai karakter toleransi disisipkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pada saat kegiatan yang lain seperti dalam pemberian tugas antara peserta didik laki-laki dan perempuan, pembagian tempat duduk, pembagian kelompok kerja, dan sebagainya. Perbedaannya terletak pada diadakannya sebuah sosialisasi yang mereka sebut dengan memasyarakatkan madrasah ke masyarakat sekitar dan RA atau TK di sekitarnya dibarengi dengan memperkenalkan adanya nilai toleransi untuk anak-anak.<sup>31</sup>

4. Ahsan Masrukhan. Jurnal. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun ke-5 tahun 2016, dengan Judul Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di Sd Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana upaya guru dalam, mengembangkan pendidikan karakter peduli sosial kepada anak-anak. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya persamaan yaitu adanya kegiatan spontan seperti teguran kepada anak-anak yang bandel, maupun mengadakan adanya kerja kelompok. Perbedaannya terletak pada adanya kegiatan rutin dengan infaq, yang dicontohkan oleh guru terlebih dahulu, serta dibuatkan poster-poster mengenai peduli sosial.<sup>32</sup>
5. Herlina Gantini dan Endang Fauziati. Jurnal. Jurnal Papeda, tahun 2021, dengan judul Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. Penelitian ini membahas mengenai program kegiatan pembiasaan harian dalam menanamkan karakter siswa SD Negeri 03 Bejen

---

<sup>31</sup> Hesti Ariestina, "Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah", (Jurnal , E-Journal Unaris Ungaran).

<sup>32</sup> Ahsan Masrukhan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di Sd Negeri Kotagede 5 Yogyakarta", (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun ke-5 2016).

Karanganyar dipandang dari perspektif teori belajar behaviorisme. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya persamaan yaitu adanya pengembangan karakter anak didik melalui kegiatan harian yang ada di sekolah. Perbedaannya terletak pada bagaimana penelitian tersebut melihat penanaman nilai karakter anak didik melalui perspektif teori belajar behaviorisme.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Herlina Gantini dan Endang Fauziati, “Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme”, (Jurnal Papeda: Vol 3, No 2, Juli tahun 2021).

## 1.1 Tabel Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dapat Diringkas dalam Bentuk

### Matriks

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Laila Husna, 2017, "Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 Tahun ke-6.	Persamaannya membahas tentang pembiasaan-pembiasaan rutin dalam keseharian anak didik di sekolah untuk membentuk sikap mandiri.	Perbedaannya terletak pada bagaimana penelitian tersebut dalam penerapan sikap mandiri ditunjang melalui RPP dan juga melalui strategi habituasi budaya sekolah.
2.	Azza Nurmalita, 2014 "Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta", Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta	Persamaan yaitu membahas tentang bagaimana upaya guru dalam mengembangkan maupun menanamkan sikap menghargai prestasi ini kepada anak didik.	Perbedaannya terletak pada bagaimana penelitian tersebut lebih banyak mengupas mengenai kekurangan-kekurangan guru dalam mengupayakan penanaman dari nilai menghargai prestasi.
3.	Hesti Ariestina, "Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Penguatan Pendidikan	Persamaannya yaitu membahas tentang bagaimana nilai karakter toleransi	Perbedaannya terletak pada diadakannya sebuah sosialisasi yang mereka sebut dengan

	Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah”, Jurnal , E-Journal Unaris Ungaran	disisipkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pada saat kegiatan yang lain seperti dalam pemberian tugas antara	memasyarakatkan madrasah ke masyaaat sekitar dan RA atau TK di sekitarnya dibarengi dengan memperkenalkan adanya nilai toleransi untuk anak-anak.
4.	Ahsan Masrukhan, 2016, Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di Sd Negeri Kotagede 5 Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun ke-5.	Persamaan yaitu adanya kegiatan spotan seperti teguran kepada anak-anak yang bandel, maupun mengadakan adanya kerja kelompok.	Perbedaannya terletak pada adanya kegiatan rutin dengan infaq, yang dicontohkan oleh guru terlebih dahulu, serta dibuatkan poster-poster mengenai peduli sosial.
5.	Herlina Gantini dan Endang Fauziati. Jurnal. Jurnal Papeda, tahun 2021, dengan judul Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme.	Persamaan yaitu adanya pengembangan karakter anak didik melalui kegiatan harian yang ada di sekolah.	Perbedaannya terletak pada bagaimana penelitian tersebut melihat penanaman nilai karakter anak didik melalui perspektif teori belajar behaviorisme.

### C. Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dan peneliti memiliki peran sebagai instrument kunci. Dalam penelitian kualitatif biasanya peneliti menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu.<sup>34</sup>

Dalam penggunaan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian, karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.<sup>35</sup> Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena peneliti ingin memahami secara mendalam tentang pelaksanaan dan penerapan pendidikan karakter pada siswa kelas V di SDN Koripan.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Koripan Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di SDN Koripan karena peneliti saat melakukan observasi, ditemukan bahwa cukup banyak siswa di SDN Koripan yang masih melakukan pelanggaran aturan sekolah yang mencerminkan minimnya nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa tersebut. pelanggaran tersebut diantaranya, masih banyak siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik seperti melanggar peraturan sekolah, tidak melaksanakan tugas dengan baik, terlibat pertengkar, dan tindakan tidak baik lainnya yang mencerminkan betapa kurangnya pendidikan karakter pada siswa kelas 5 SDN Koripan. Kemudian

---

<sup>34</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8-9.

<sup>35</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 10.

penerapan pembelajaran yang masih belum menyentuh kepribadian dari para siswa, sehingga berbagai teori mengenai akhlak baik yang diajarkan hanya di dengarkan, tidak di implementasikan menjadi karakter atau sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Waktu penelitian yang meliputi persiapan, kegiatan mencari dan memperoleh data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), pengolahan data temuan untuk pembahasan di lakukan maksimal 3 bulan setelah di adakannya seminar proposal skripsi.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Data adalah tulisan yang dicatat berdasarkan fakta-fakta atau keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidakberhasilan penelitian.<sup>36</sup> Dalam penelitian yang menjadi data primer adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas V.

#### **2. Data Sekunder**

Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>37</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, arsip, artikel penelitian, jurnal penelitian, dan hasil penelitian.

### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data kualitatif yang dibutuhkan. Secara teoritis, prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan model Licoln & Guba melalui 3 cara, yaitu observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Rosman Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal. 18

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010), Cet. Xiv, Hal.107

<sup>38</sup> Syahrums Sali, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), 114



Peneliti menggunakan prosedur penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menyajikan gambaran realistik suatu kejadian atau peristiwa, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan menjawab pertanyaan.<sup>39</sup> Observasi juga melibatkan aktifitas membaca, mendengar, dan menyentuh. Di dalam penelitian, jenis observasi yang sering digunakan adalah observasi partisipan, observasi sistematis, dan observasi eksperimental.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan, dimana peneliti berada dalam keadaan objek yang di observasi. Peneliti melakukan observasi langsung ke tempat penelitian yaitu di SDN Koripan. Dengan observasi ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana pendidikan karakter pada siswa kelas V di SDN Koripan. Observasi dilakukan pada 12 April 2023 pukul 08.00-12.00 WIB menggunakan instrumen observasi. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan mengenai kegiatan peserta didik yang langsung berhubungan dengan pembentukan pendidikan karakter di sekolah. Dan memvalidasi dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil dari observasi dikumpulkan dalam bentuk transkrip observasi yang kemudian akan dianalisis untuk mengambil kesimpulan.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan bermacam-macam informasi yang khusus tentang apa yang dipikirkan tidak hanya apa yang diucapkan saja, serta yang dirasakan orang. Wawancara bertujuan untuk mengungkap

---

<sup>39</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, (Januari-Juni 2009), 7.

apa yang tersembunyi di balik peristiwa dan apa yang diucapkan orang tersebut.<sup>40</sup> Esteborg sebagaimana dikutip Sugiyono dalam Memahami Penelitian Kualitatif, membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.<sup>41</sup>

Penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dengan jenis pertanyaan terbuka. Yang dimana semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat dan tertulis dalam daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan untuk narasumber yang berhubungan dengan pendidikan karakter peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan instrumen pedoman wawancara kemudian diringkas dalam bentuk transkrip wawancara setiap narasumber. Wawancara dilakukan selama 1 minggu dengan narasumber yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan bersama halimi, siswa kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo pada hari Sabtu, 15 April 2023. Wawancara dengan peserta didik ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang kepribadian peserta didik dalam penanaman dan penerapan pendidikan karakter terutama nilai karakter religius, mandiri dan toleransi. Wawancara kedua dilakukan peneliti pada Senin, 17 April 2023. Wawancara secara individual yang merupakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada Ibu Anis Imroatul Azizah, S.Pd selaku guru PAI. Wawancara ini dilakukan juga untuk mengetahui penanaman pendidik dalam pendidikan karakter terutama nilai religius, mandiri dan toleransi. Juga untuk memvalidasi karakter peserta didik dari versi guru. Kemudian Wawancara ketiga dilakukan pada Kamis, 20 April 2023 dengan Ibu Rahmayani Aristu, S.Pd selaku wali kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi mengenai pendidikan karakter yang

---

<sup>40</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Media Nusa Creative, 2013), 189.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 73.

terlaksana di SDN Koripan terutama pendidikan karakter nilai religius, mandiri dan toleransi dikelas V. Serta menggali bagaimana dampak pendidikan karakter bagi siswa SDN Koripan Bungkal Ponorogo, terutama kelas V.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, arsip, surat, buku, agenda dan termasuk dokumen yang ditulis oleh subjek seperti buku harian, jurnal, surat-surat dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

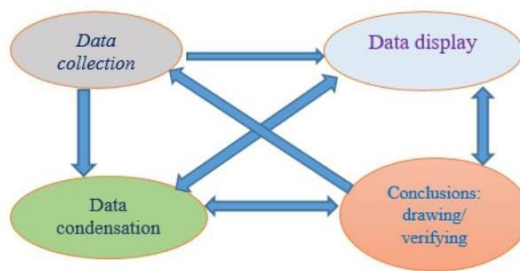
Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data seperti profil sekolah, data kelakuan dan sikap siswa, data nilai siswa, dan lain sebagainya. Peneliti melakukan dokumentasi setelah melakukan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan dokumentasi pada jumat, tanggal 21 april mencari dokumentasi seperti visi misi, tujuan sekolah, foto-foto dengan guru wali kelas V, Guru PAI, dan lain-lainnya.

### **F. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan hingga laporan penelitian selesai dikerjakan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Huberman, dan Saldana, yang menerapkan empat (4) langkah dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar di bawah ini:

---

<sup>42</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif*, 224.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Interaktif Menurut Miles Hubber & Saldana

### 1. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan pertama-tama peneliti mulai mengumpulkan informasi tentang pendidikan karakter yang terdapat di SDN Koripan Bungkal Ponorogo. Peneliti melakukan verifikasi informasi dengan mengajukan pertanyaan melalui instrumen data. Peneliti memastikan bahwa benar narasumber adalah tenaga pendidik yaitu guru wali kelas, guru PAI, dan siswa kelas V. Setelah semua narasumber terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data dengan observasi. Yaitu peneliti melihat secara langsung atau terjun lapangan melihat kegiatan mulai dari sholat dhuha berjamaah lalu melihat kegiatan pembelajaran kelas V berlangsung. Setelah itu peneliti melihat kegiatan sholat dzuhur kelas bawah dan mengikuti sholat dzuhur berjamaah kelas atas. Selanjutnya peneliti melihat proses madin kelas atas. Setelah observasi yaitu dengan proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara selama 1 minggu. Wawancara ini dilakukan untuk dapat menggali informasi lebih baik dari para narasumber sehingga dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Sabtu, 15 April 2023. Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo bernama Halimi. Narasumber diminta untuk menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan untuk mendapat jawaban yang sebagai

sumber data. Selain itu, peneliti juga merekam semua jawaban dengan menggunakan alat rekam. Hasil rekaman kemudian digunakan untuk pengecekan ulang catatan transkrip wawancara yang dilakukan peneliti, dan dilakukan perbaikan beberapa istilah yang tidak dipahami oleh peneliti dan salah ketik.

Wawancara kedua dilakukan peneliti pada Senin, 17 April 2023. Wawancara secara individual yang merupakan wawancara mendalam mengenai pendidikan karakter religius, mandiri, toleransi. Wawancara mendalam dilakukan pada Ibu Anis Imroatul Azizah, S.Pd selaku guru PAI. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi mengenai pendidikan karakter yang terlaksana di SDN Koripan. Serta bagaimana dampak pendidikan karakter bagi siswa SDN Koripan Bungkal Ponorogo, terutama kelas V.

Wawancara ketiga dilakukan pada Kamis, 20 April 2023 dengan Ibu Rahmayani Aristu, S.Pd selaku wali kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo. Pertanyaan yang diajukan sama seperti instrument data yang diajukan kepada ibu Anis. Mengenai pendidikan karakter dan dampak yang ditimbulkannya. Terutama pada kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo. Setelah selesai pengumpulan dan pengecekan data yang terkumpul, maka peneliti mulai masuk pada tahap analisis data selanjutnya yaitu kondensasi.

## 2. Kondensasi Data (*data condensation*)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

### a. *Selecting*

Menurut Miles & Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan

mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Pada tahap *selecting* ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan mengambil kesimpulan dari instrumen wawancara untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

b. *Focusing*

Miles, Huberman, & Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian pendidikan karakter di SDN Koripan Bungkal Ponorogo. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan.

Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing- masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing masing rumusan. Setelah selesai memilah data dalam tahap *focusing* peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap *abstracting*.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

Jika data yang menunjukkan pendidikan karakter di SDN Koripan sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying dan transforming*.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Pada tahap ini peneliti mencermati setiap instrumen data dalam bentuk butir pertanyaan. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data berdasarkan narasumber yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyajikan data tiap narasumber dengan menjadi kalimat yang berkelanjutan berupa transkrip wawancara untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

3. Penyajian Data (data display)

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data terkait pendidikan karakter di SDN Koripan Bungkal Ponorogo, selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail. Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing narasumber secara terpisah berdasarkan masalah

penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran pendidikan karakter.

#### 4. Verifikasi Data/ Kesimpulan

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan informasi yang disampaikan oleh narasumber dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.<sup>43</sup>

#### 5. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Tringulasi dalam pengujian kredibilitas sebagai pengecekan suatu data dengan menggunakan berbagai sumber data, teknik- teknik atau metode- metode pengumpulan untuk konfirmasi data, banyak waktu serta banyak penyidik. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan antara lain triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.<sup>44</sup>

##### 1. Triangulasi sumber

Untuk mneguji kredibilitas data dilakukan dengna cara mengecek data yuang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

<sup>43</sup> Saldana, Miles & Huberman, *Qualitative data analysis*, (Amerika: Sage Publications, 2014), 12-14

<sup>44</sup> Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 127.



## 2. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yakni dari kepala sekolah, guru kelas, siswa, profil sekolah, dokumentasi, dan lain sebagainya.

## 6. Tahap Penelitian

Tahapan- tahapan dalam penelitian ini terdapat 4 tahapan yaitu sebagai berikut:

### 1. Tahap pra lapangan

Dalam tahapan ini yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai etika penelitian lapangan. Kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan untuk penelitian, mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di lapangan dan menilai keadaan lapangan, memilih serta memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika lapangan.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan dengan mengetahui persiapan diri serta latar penelitian, memasuki lapangan penelitian dan berperan serta dengan mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisis

Tahap analisis ini yang harus dilakukan yaitu menganalisis secara keseluruhan terhadap data yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan. Selanjutnya menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian.

### 4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahaan ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 91.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### a. Visi dan Misi Sekolah

###### a. Visi

*“Mewujudkan Anak Didik Yang Berprestasi, Beriman, Anti Korupsi, Terampil dan Berpijak Pada Budaya Bangsa”*

###### b. Misi

- 1) Meningkatkan Pembelajaran Yang Efektif, Efisien dan intensif.
- 2) Membimbing Siswa Untuk Berpikir kritis.
- 3) Meningkatkan Kualitas Dan Bimbingan Individual Sehingga Setiap Siswa Dapat Berkembang Sesuai Karakteristik Masing-masing.
- 4) Menumbuhkan Semangat Kompetensi Yang Sehat Diantara warga Sekolah.
- 5) Menumbuhkembangkan Potensi Siswa Melalui iq Dan Eq.
- 6) Mengimplementasikan Ajaran Agama Dalam Kehidupan Sehari- hari Di Sekolah. Di Rumah Dan Di Lingkungan Masyarakat.
- 7) Menumbuhkan Sikap Disiplin, Anti Korupsi Dan Etika Dalam Kehidupan Sosial Sekolah, Di Rumah Dan Di Masyarakat.
- 8) Menambahkan Nilai-nilai Sosial Budaya Melalui Pendidikan Budi Pekerti Pada Semua Bidang Studi.
- 9) Menumbuhkan dan Melestarikan Nilai-nilai Budaya Sosial.Guru dan tenaga pendidik.

**c. Tujuan**

- 1) Siswa Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulla.
- 2) Siswa Memiliki Dasar-dasar Pengetahuan, Kemampuan Dan Keterampilan Untuk Melanjutkan Pendidikan Pada Yang Lebih Tinggi.
- 3) Siswa Kreatif, Terampil Dan Bekerja Keras Untuk Dapat Mengembangkan Diri Secara Terus Menerus.
- 4) Peserta Didik Memiliki Nilai-nilal Budaya Dan Karakter Bangsa, Karakter Anti Korupsi Serta Mengaktualisasikannya
- 5) Dalam Kehidupan Sehari Hari.
- 6) Siswa Mengenal Dan Mencintai Bangsa, Masyarakat Dan Kebudayaanya Serta Mampu Berinteraksi Dengan Lingkungan Sekitar Serta Tidak Gagap Terhadap Teknologi Dan Berkarakter.

**d. Moto SDN Koripan**

*“Anak Hebat, Guru Giat, Orang Tua Semangat.”*

**e. Sarana dan prasarana sekolah**

No	Jenis Sarpras	Jumlah
a.	Ruang Kelas	6
b.	Ruang Perpustakaan	1
c.	Ruang Laboratorium	1
d.	Ruang Praktik	0

No	Jenis Sarpras	Jumlah
e.	Ruang Pimpinan	2
f.	Ruang Guru	1
g.	Ruang Ibadah	1
h.	Ruang UKS	1
i.	Ruang Toilet	4
j.	Ruang Gudang	1
k.	Ruang Sirkulasi	1
l.	Tempat Bermain / Olahraga	2
m.	Ruang TU	0
n.	Ruang Konseling	0
o.	Ruang OSIS	0
p.	Ruang Bangunan	6
<b>Total</b>		<b>27</b>

**1.2 tabel sarpras SDN Koripan**

## **B. Paparan Data**

### **1. Pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo.**

SDN Koripan Bungkal Ponorogo merupakan salah satu jenjang sekolah dasar yang ada di Dukuh Tiron, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini mendukung proses pendidikan disekitarnya. Sehingga sekolah ini mengharapkan

peran seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar untuk mendukung proses pembelajaran disekolah. Demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu sekolah ini tidak melupakan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Dengan melakukan kegiatan pembiasaan di sekolah.

Ibu Anis Imroatul Azizah, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah dan pembiasaan BTQ sudah dilakukan disekolah ini untuk membentuk karakter religius peserta didik sebagaimana petikan wawancara berikut:

Untuk pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjamaan ini *mbak*, kita jadwalkan sesuai dengan perjenjang. Senin kita laksanakan untuk upacara. Maka pelaksanaan dimulai hari Selasa sampai Sabtu. Pembagiannya seperti ini. Jenjang atas yaitu kelas 4, 5, 6 dilaksanakan hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Kemudian Rabu dan Jum'at dilakukan oleh kelas bawah yaitu kelas 1, 2 dan 3. Untuk pembiasaan BTQ di disekolah ini juga sudah terbentuk. Kita jadwalkan pembiasaan BTQ ini pada hari Selasa dan Kamis. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah madin. Pembagiannya sama dengan jadwal sholat dhuha. Jadi ada kelas atas mulai jam 12.30-.13.30 WIB dan kelas bawah mulai jam 11.00-12.00 WIB. Selain itu kita juga kolaborasi dengan ustadz dari desa yaitu Ustadz Dendik dan Ustadz Ghawin untuk mengampu dalam pelaksanaan madin ini. Sekolah kita mempercayakan ustadz desa ditambah guru PAI yang ada di sini. Setiap hari Selasa kita fokuskan pada perbaikan baca tulis Al-Qur'an. Sedangkan hari kamis kita fokuskan untuk hafalan. Dan alhamdulillah berjalan dengan lancar.<sup>46</sup>

Beliau juga menambahkan bahwa peserta didik di SDN Koripan mengenai sopan santun dalam berperilaku dan berkata yang mana hal tersebut dapat mencerminkan bagaimana karakter dari tiap peserta didik. Melalui wawancara yang terlaksana dengan peneliti sebagaimana petikan wawancara berikut:

Secara formal kita sudah melaksanakan untuk mengucapkan salam, dan siswa memiliki kewajiban untuk menjawab. Jadi sudah otomatis ketika guru memulai pelajaran siswa menjawab salam tersebut. Misal ada yang tidak menjawab atau tertinggal, saya suruh untuk menjawabnya sendiri ketika teman-temannya sudah selesai menjawab salam. Diharapkan pertemuan selanjutnya tidak diulangi lagi. Selain itu, kita juga punya budaya mencium tangan guru menyambut peserta didik ketika datang ke sekolah. Bahkan banyak peserta

---

<sup>46</sup> Lihat transkrip wawancara/02/GPAI/2023

didik yang datang lebih dulu dari gurunya itu ketika gurunya datang ya mereka berbondong-bondong untuk salam kepada gurunya terlebih dulu.

Selanjutnya mengenai sopan dan santun kita biasanya untuk menunduk ketika berjalan didepan orang yang lebih tua. Selain itu missal ada kepentingan ingin bertemu dengan salah satu guru, masuk kantor tanpa mengucapkan salam, kita suruh balik badan mengulangi lagi untuk salam terlebih dulu baru menyampaikan keperluannya. Dulu memang banyak sekali peserta didik yang memiliki tutur kata yang kasar mbak. Kemudian sekolah membuat peraturan yang tegas untuk peserta didik yang suka berkata kotor, dengan cara menulis kalimat *Istighfar* 100x dalam Bahasa arab. Karena kalua latin terlalu mudah. Diharapkan ketika menulis kalimat aran peserta didik akan kesulitan dan tidak mengulangnya lagi. Namun lagi-lagi kita mempertimbngkan lingkungannya, misal disekolah sudah kita tanamkan sopan santun dalam berkata tapi ternyata lingkungannya mendukung untuk berkata kasar ya berarti kita ada perlakuan khusus, maka kita sebagai guru tetap berusaha untuk menanamkan sikap sopan-santu dalam berkata maupun bertindak.<sup>47</sup>

Ibu Rahmayani Aristu, S.Pd sebagai wali kelas V juga sependapat bahwa kegiatan seperti sholat dhuhur juga sudah berlangsung dan beliau juga menyempatkan harapannya untuk pembentukan karakter peserta didik di SDN Koripan Bungkal Ponorogo sebagaimana petikan wawancara berikut:

Sholat dhuhur berjamaahnya alhamdulillah berjalan dengan lancar. Jadi memang ada usaha dari kita untuk menanamkan sholat dhuhur berjamaah secara disiplin. Diharapan juga karakternya dapat muncul sejak dini. Kita juga selalu mendampingi berlangsungnya sholat jamaah. Jadi kita juga tau siapa yang main-main atau tidak serius. Sudah otomatis kita nasihati Kembali.<sup>48</sup>

Beliau juga mengungkapkan bahwa kegiatan untuk membentuk karakter peserta didik di SDN koripan sudah berjalan dengan disiplin. Namun perlu juga sebagai guru untuk terus mengawasi dan mendampingi peserta didik untuk membentuk karater peserta didik seperti yang diharapkan. Selain melalui sholat jamaah dan BTQ, SDN ini juga menjunjung tinggi kemandirian. Ibu Anis Imroatul Azizah, S.Pd. Selaku guru Akidah Akhlak menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

---

<sup>47</sup> Lihat transkrip wawancara/02/GPAI/2023

<sup>48</sup> Lihat transkrip wawancara/03/GWK/2023

Kalau selama ini alhamdulillah peserta didik di SDN koripan ini tergolong tanggap terhadap sikap tolong menolong. Saya ambil contoh siswa kelas 4 bernama Reihan itu tanpa meminta pertolongan ia bergegas menolong saya dan bu Firda mengangkat meja dari ruang kelas menuju Lab. Contoh lagi ketika berada dikelas melalui himbauan saya dalam menghapus papan tulis setelah digunakan, mereka memiliki antusias untuk membantu menghapus papan tulis tersebut. Karena tidak jarang ketika setelah sholat dhuha ada kultum untuk menanamkan sikap tolong menolong kepada peserta didik. Diharapkan karakter siswa bisa terbentuk dengan adanya rutinitas sederhana seperti ini.<sup>49</sup>

Beliau juga mengungkapkan bahwa peserta didik di SDN Koripan juga ikut andil dalam pembentukan karakter siswa melalui tanggung jawab terhadap tugas rumah yang diberikan. Peserta didik memiliki antusias masing masing dalam mengerjakan pekerjaan rumah terlebih lagi saat tugas kelompok. Jadi terdapat semangat yang lebih ketika ada tugas kelompok yang ditugaskan dari guru kelas. Hal tersebut sependapat dengan Ibu Rahmayani Aristu, S.Pd sebagai wali kelas V . beliau mengamati bahwa pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa 90% tertib dalam mengerjakan. Maka ada sangsi yang harus dilalui peserta didik yang tidak mengerjakan tugas rumah seperti mengerjakan di luar kelas. Diharapkan tanggungjawab dan kemandirian peserta didik dapat terbentuk sejak dini.<sup>50</sup>

Hal tersebut sejalan dengan perwakilan peserta didik yang peneliti wawancara. Peserta didik bernama Halimi mengungkapkan bahwa pekerjaan rumah ia usahakan untuk dikerjakan di rumah. dengan meminta bantuan kakaknya. Namun adakala ia kerjakan di sekolah karena mengalami kesulitan seperti pelajaran matematika. Ketika melakukan wawancara dengan pertanyaan “Bagaimana sikap anda mendapatkan pr dari guru? dan Apakah anda ikut serta mengerjakan tugas kelompok?”. Ia menjawab sesuai kutipan wawancara berikut :

Ya Dikerjakan di rumah, karena ada kakak yang membantu. kadang kalau matematika dikerjakan di sekolah karena sulit. Kemudian untuk kerja

---

<sup>49</sup> Lihat transkrip wawancara/02/GPAI/2023

<sup>50</sup> Lihat transkrip wawancara/02/GPAI/2023



kelompok ya ikut, biasanya dikerjakan dirumah saya. Sebelum pulang janji dulu sama teman yang lain. Kemudian dikerjakan bersama.<sup>51</sup>

Selanjutnya nilai pendidikan karakter yang dikaji dalam penelitian ini adalah toleransi. Di sekolah ini juga menampakkan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah masyarakat dan perbedaan tersebut. Contoh sikapnya seperti, saling membantu tanpa melihat perbedaan tersebut. Seperti kutipan wawancara berikut:

Sikap dalam menghargai teman ketika KBM berlangsung itu sudah Nampak ya mbak. Tapi ya budaya mengolok-olok teman dengan nama orang tua dan lain sebagainya memang masih ada. Jadi *bullying* masih ada. Maka kita sebagai guru, kita tindak agar tidak mengulangi lagi. Karena mau bagaimanapun hal itu tidak dibenarkan. Jadi kita sebagai guru tidak segan memberikan sanksi kepada yang bersangkutan maksudnya yang membully sebelumnya kita juga melakukan kroscek kepada teman yang dibuly. Agar hal itu tidak terjadi dikemudian hari. Selain itu budaya pilih-pilih teman juga kita hilangkan. Maka sebisa mungkin saya membaaur kan peserta didik agar mau berteman dengan siapa saja dengan cara kerja kelompok secara acak. Dan hal itu tidak bisa ditolak oleh peserta didik. Jadi mereka tidak ada alasan untuk pilih-pilih teman. *Toh* semuanya juga sama saja.<sup>52</sup>

Dan setelah melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik bernama Halima. Memang benar adanya bahwa budaya mengejek-ejek dengan nama orang tua masih terjadi di lingkungan sekolah. Dan hal tersebut hanya dilakukan untuk bercanda semata.<sup>53</sup>

Dari berbagai pelaksanaan kegiatan yang telah dipaparkan di atas. Tentu sekolah memiliki harapan mengenai hal tersebut. Bahwa diharapkan dapat membentuk karakter siswa sebagai bekal untuk kehidupan masa depan dan cita-

---

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara/01/PD/2023

<sup>52</sup> Lihat transkrip wawancara/03/GWK/2023

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara/01/PD/2023

citanya. Jadi lulusan SDN Koripan Bungkal Ponorogo diharapkan mempunyai karakter religious, bertanggungjawab, mandiri, serta toleransi yang tinggi.

Dari pemaparan data yang telah peneliti paparkan pula, peneliti menyimpulkan bahwa adanya kegiatan sebagai pelaksana upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik diharapkan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Adapun kegiatan-kegiatan rutin dari pelaksanaan dalam membentuk karakter religious siswa SDN Koripan adalah sebagai berikut:

a. Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah

Dalam pelaksanaannya, kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur ini dilakukan di mushola milik sekolah. Dengan pembagian jadwal yang teratur. Walaupun terdapat kendala mengenai luas mushola yang tidak cukup untuk seluruh peserta didik. Maka satu-satunya cara agar masalah tersebut terpecahkan adalah membagi jenjang kelas. Sehingga pembiasaan sholat berjamaah ini tetap bisa berlangsung.

b. Pembiasaan BTQ

Pembiasaan baca tulis Al-Qur'an ini dilaksanakan oleh peserta didik di SDN Koripan sesuai jadwal masing-masing. Dengan bimbingan guru PAI dan Ustadz dari luar sekolah. Dengan materi yang berbeda setiap jenjangnya. Seperti pelafalan Al-Quran yang benar. Perbaikan tulis menulis huruf arab sampai hafalan surat-surat pendek.

c. Budaya 5S

5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) Budaya 5 S merupakan salah satu upaya sekolah di dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Koripan Bungkal Ponorogo. Melalui kegiatan pembiasaan ini, peserta didik diharapkan terbentuk karakter religiusnya khususnya di dalam interaksinya

kepada orang lain. Kegiatan ini diawali dari ketika peserta didik sampai di sekolah, maka mereka akan disambut oleh bapak-ibu guru yang bertugas. Terjadi interaksi berupa pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun terhadap bapak-ibu guru. Bahkan ketika peserta didik datang lebih dulu dari gurunya, mereka bergegas menjabat guru yang baru datang ke sekolah.

d. Sikap toleransi

Sikap dan perilaku toleransi ini tercerminkan oleh peserta didik SDN Koripan Bungkal Ponorogo. Perbedaan jenjang kelas tidak membuat peserta didik SDN koripan acuh terhadap teman yang belum dijemput ketika pulang sekolah. Hal ini dapat dijadikan contoh bahwa sikap toleransi muncul pada peserta didik.

e. Kemandirian

Sikap dan perilaku kemandirian juga muncul oleh peserta didik SDN Koripan ini. Perilaku tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan dapat dilihat ketika mendapat tugas rumah atau PR. Persentase peserta didik dalam disiplin mengerjakan tugas sekolah sampai 90%, yang mana angka tersebut cukup tinggi untuk mengukur kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas. Dikutip dari wawancara dengan wali kelas 5 SDN Koripan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Contoh sikapnya seperti, mengerjakan piket tanpa disuruh, mengerjakan tugasnya sendiri, berangkat dan pulang sekolah sendiri.

## 2. Dampak pendidikan karakter peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo.

Adanya pelaksanaan dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Koripan Bungkal Ponorogo tentu menimbulkan dampak terhadap karakteristik peserta didik. Terutama sikap religious, toleransi dan kemandiriannya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anis Imroatul Azizah, S.Pd., dan Ibu Rahmayani Aristu, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa adanya kegiatan yang ada di sekolah dapat membentuk karakter peserta didik.<sup>54</sup> Hal ini dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi pada peserta didik. Mereka memiliki kebiasaan religious, toleransi dan mandiri dalam bentuk sederhana. Peserta didik memiliki kebiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah sesuai jadwal yang ditentukan. Kebiasaan tersebut tidak tiba-tiba terjadi. Terdapat campur tangan guru yang selalu mengingatkan dan mendampingi peserta didik SDN Koripan Bungkal Ponorogo.<sup>55</sup>

Ibu Anis Imroatul Azizah, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak menambahkan pula mengenai kegiatan yang ada di SDN Koripan ini dapat membentuk karakter peserta didik mengenai unsur toleransi. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

Dengan segala pembiasaan yang diterapkan tadi dapat kita menyadarkan anak kenapa kita memilih Islam dan ternyata setelah kita melaksanakan kita sadar bahwa agama Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam dan dapat mendorong anak-anak menjadi ikhlas dalam menjalankan ajaran agamanya. Jadi walaupun kita berbasis Sekolah Dasar tetap mengacu pada agama yang *dianut*. Untuk dimensi pengetahuan, artinya anak itu akhirnya tahu betul seperti apa, yang sebelumnya anak-anak yang ngajinya belum bagus dengan adanya pembiasaan membaca al-Qur'an yang didampingi bapak-ibu guru. Akhirnya anak-anak bisa mendapat pengetahuan tentang tajwid lebih mendalam. Bukan sekedar benar saja tapi tajwidnya juga bisa seperti itu Dapat menulis ayat Al-Quran dengan baik, dan memiliki hafalan surat-surat pendek sebagai bekal mereka. Untuk dimensi pengamalan, saya pikir hampir dengan

---

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara/02/GPAI/2023

<sup>55</sup> Lihat transkrip observasi/01/05/2023

semua pembiasaan yang ada pengamalan serta didik jauh dibanding sebelumnya. Perbedaan jenjang kelas juga tidak membuat mereka anti-toleransi. Walaupun *pembulyan* masih terjadi tapi dengan kebijakan yang ada dan penanganan yang tepat semoga semakin berkurang.<sup>56</sup>

Beliau juga menyipkan harapan untuk peserta didik setelah dilakukannya pembiasaan atau kegiatan di SDN Koripan ini saat wawancara:

Oleh karena itu kita sebisa mungkin juga meminta kepada orang tua untuk mendukung program pembentukan karakter ini ketika di rumah. jadi ada kerjasama antar pihak sekolah dengan keluarga. Karena tidak lain kegiatan rutin ini sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik. *Mumpung* masih kecil jadi sebisa mungkin kita tanamkan kebiasaan positif di sekolah. Dan saya harap pembiasaan ini akan terus dilakukan sehingga berdampak lebih baik lagi di tahun-tahun berikutnya.<sup>57</sup>

Selain itu, peneliti juga mengkaji unsur karakter mengenai kemandirian peserta didik. Yang mana sikap kemandirian juga muncul pada peserta didik ketika melakukan kegiatan positif di sekolah. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ibu Rahmayani Aristu, S.Pd selaku wali kelas sebagaimana wawancara berikut:

Alhamdulillah, perkembangan karakter peserta didik di sekolah ini semakin baik. Seperti memiliki kebiasaan untuk sholat berjamaah, kalua dulu jaman saya kan tidak ada ya *mbak* kebiasaan seperti ini. Peserta didik sekarang sholatnya ia semakin rajin, tepat waktu, dan ketika mempunyai waktu, ia berusaha menggunakannya untuk membaca al-Qur'an. Untuk membaca al-Qur'annya, mereka semakin baik dalam penggunaan ilmu tajwidnya.

Dengan adanya hukuman pula mereka akan berfikir Kembali ketika akan melanggar peraturan seperti tidak lengkap atribut sekolahnya. Ditambah lagi ketika pembiasaan positif yang dilakukan di sekolah ini dilakukan bersama-sama. Jadi tidak membedakan setiap peserta didik. Maka mereka tidak merasa terpaksa. Jadi menurut saya tidak apa-apa sesekali kita memberikan hukuman, tapi ya kalua bisa hukumannya yang bermanfaat. Jadi itu kita lakukan agar peserta didik memiliki kedisiplinan. Setelah adanya kegiatan rutin dan sedikit *gemblengan* dari kita kemandirian peserta didik juga meningkatkan. Peserta didik akan terbiasa untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberika dengan penuh tanggung jawab. Memiliki prinsip melakukan sendiri tugasnya tanpa disuruh.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara/02/GPAI/2023

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara/02/GPAI/2023

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara/03/GWK/2023

Dari berbagai pemaparan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya pelaksanaan dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Koripan Bungkal Ponorogo mempunyai dampak besar terhadap karakter peserta didik baik dalam dimensi keyakinan atau religious, toleransi dalam berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Dan sikap kemandirian yang muncul ketika metode hukuman yang dilakukan guru di SDN Koripan Bungkal Ponorogo.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo.**

Pada paparan data diatas ditemukan di SD Koripan Bungkal Ponorogo bahwa pendidikan karakter peserta didik kelas V sudah mulai berkembang diantaranya nilai religious, toleransi dan sikap kemandirian. Untuk itu peneliti akan melanjutkan dengan membahas serta menganalisis teori yang telah ditemukan dalam penelitian ini serta mengarah untuk dapat diambil kesimpulan.

Terdapat kesesuaian dengan teori yang dijelaskan oleh Suyadi mengenai 18 nilai karakter sebagai berikut.<sup>59</sup>

- a) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun berdampingan. Contoh sikapnya seperti, menjalankan sholat, mengaji, puasa, dll.
- b) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang

---

<sup>59</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

bersangkutan menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Contoh sikapnya seperti, tidak mencuri barang dari teman sekelas atau orang lain di sekolah, jujur saat memberi uang sesuai dengan harga makanan di kantin sekolah, tidak menyontek saat ujian, dll.

- c) Toleransi, adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah masyarakat dan perbedaan tersebut. Contoh sikapnya seperti, tidak merundung teman yang berbeda baik dari agama, fisik, ras, dan lain sebagainya dan saling membantu tanpa melihat perbedaan tersebut.
- d) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Contoh sikapnya di sekolah seperti, masuk sekolah tepat waktu. memakai seragam sesuai ketentuan. menaati peraturan sekolah. mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu<sup>60</sup>
- e) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Contoh sikapnya di sekolah seperti, selalu mengikuti pembelajaran dengan mengerjakan tugas yang diperintahkan guru.
- f) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Contoh sikapnya seperti, memberikan ide yang berbeda dari teman-teman lain dalam suatu proyek, mampu mengolah informasi atau mencari inspirasi dan melahirkan

---

<sup>60</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, 8.

gagasan baru, serta menyelesaikan masalah dengan cara atau pendekatan yang berbeda.

- g) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Contoh sikapnya seperti, mengerjakan piket tanpa disuruh, mengerjakan tugasnya sendiri, berangkat dan pulang sekolah sendiri.
- h) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Contoh sikapnya seperti, saling menghargai pendapat, tidak mau menang sendiri, menghargai hasil karya orang lain, kebebasan berpendapat, bekerjasama.
- i) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Contoh sikapnya seperti, bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran, bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran, dll.
- j) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Contoh sikapnya seperti, berbuat baik tanpa pamrih dan bertanggung jawab demi kepentingan sekolah.
- k) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Contoh sikapnya seperti, mengikuti upacara bendera, biasanya upacara bendera yang dilaksanakan pada hari senin.



- l) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.<sup>61</sup> Contoh sikapnya seperti rajin belajar agar selalu mendapat juara kelas, dan selalu berusaha agar menang dalam suatu event.
- m) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Contoh sikapnya seperti, suka berdiskusi mengenai pembelajaran di sekolah dengan bahasa yang baik dan sopan.
- n) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Contoh sikapnya seperti, saling menyayangi dan menghormati dengan teman sekelas dan guru-guru, saling berbagi dengan teman, dan sebagainya.
- o) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Contoh sikapnya seperti, Menyisihkan uang yang dimiliki untuk membeli buku, mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi, dan lain sebagainya.
- p) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Contoh sikapnya seperti menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya.

---

<sup>61</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, 9.

- q) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Contoh sikapnya seperti menaati peraturan di sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan sebagainya.
- r) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Contoh sikapnya seperti Menghormati para guru beserta pegawai sekolah lainnya. Melaksanakan piket kebersihan kelas sesuai jadwal yang telah disepakati.

Melihat hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh peneliti dan kajian teori yang relevan, maka diketahui bahwa membentuk karakter religious peserta didik melalui pembiasaan sholat berjamaah dan Pelajaran BTQ<sup>62</sup> maka guru dapat menggunakan beberapa pembiasaan untuk memperoleh tujuan diantaranya, bagi peserta didik yang tidak melakukan dengan sungguh-sungguh akan ditegur dan dinasehati agar tidak terulang kembali di kemudian hari. Kemudian memiliki disiplin waktu ketika melakukan sholat berjamaah. Guru akan senantiasa mendampingi peserta didik selama berjalannya pembiasaan sholat berjamaah dan pembiasaan BTQ agar pembiasaan yang didapatkan disekolah dapat diterapkan dengan baik untuk bekal peserta didik kelak. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada nilai religious dapat dilakukan dengan adanya keyakinan terhadap agama Islam dan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.

Kemudian sikap toleransi juga dapat muncul ketika salah satu siswa yang belum dijemput, temannya yang berbeda jenjang mau untuk menunggunya sampai di jemput. Walaupun budaya mengejek-ejek teman dengan asumsi bercanda masih

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 8

terjadi disekolah ini. Namun budaya pilih-pilih teman tidak terjadi di SDN Koripan. Hal tersebut dapat dijadikan sedikit contoh bahwa pendidikan karakter di SDN Koripan Bungkal Ponorogo sesuai dengan teori pendidikan karakter peserta didik pada nilai toleransi.

Kemudian sikap mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Dan sikap mandiri di SDN Koripan dibuktikan dengan mereka mengerjakan tugas secara mandiri. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.<sup>63</sup> Mengenai unsur kemandirian di SDN Koripan ini tergolong tinggi. Seperti pernyataan salah satu ibu guru mengatakan bahwa 90% siswa mengerjakan tugas di rumah ketika mendapat PR. Maka ketika terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan itu dikarenakan sulit atau lupa. Kemudian setiap guru akan memberikan sanksi agar kedisiplinan dalam mengerjakan tugas dapat dilakukan peserta didik untuk melatih kemandirian dan tanggungjawabnya. Hal lain yang nampak dalam karakter peserta didik melalui nilai kemandirian adalah inisiatif peserta didik dalam melakukan tugas piket di kelas.

Maka dari paparan di atas terdapat kesesuaian antara teori yang dikemukakan bahwa dalam penelitian ini terdapat 3 nilai pendidikan karakter yang sudah terjadi. Yaitu religius peserta didik melalui sholat berjamaah dan pembiasaan BTQ yang sudah terjadwal. Peserta didik sudah memiliki kegiatan rutin sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan ketentuan sekolah. Peserta didik juga memiliki Kemudian sikap toleransi peserta didik mengenai tidak adanya budaya pilih-pilih teman. Serta sikap kemandirian siswa dalam melakukan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 9.

tanggungjawabnya terhadap tugas rumah yang diberikan bapak atau ibu guru secara individu maupun kelompok.

## **2. Dampak pendidikan karakter peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo**

Pendidikan karakter harus ditanamkan pada usia sedini mungkin. Karena perkembangan pendidikan karakter peserta didik sekarang ini sangatlah penting. Maka salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan melakukan kegiatan rutin dan positif yang dilakukan di SDN Koripan Bungkal Ponorogo. Dengan kegiatan positif jika peserta didik melakukannya secara rutin dan bersama-sama secara perlahan tertanam dan membentuk karakter pada diri peserta didik.

Dampak dari adanya kegiatan yang dilakukan di sekolah tersebut dapat meningkatkan karakter peserta didik sedikit demi sedikit. Khususnya peserta didik kelas V di SDN Koripan. Melalui kegiatan sholat berjamaah dan pembiasaan BTQ di SDN Koripan dapat memperbaiki berbagai perilaku negatif peserta didik.<sup>64</sup> Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Anis selaku guru PAI. Beliau menjelaskan bahwa dampak dari adanya pendidikan karakter di SDN Koripan adalah menyadarkan peserta didik untuk yakin terhadap agama Islam yang bersifat membawa rahmat bagi seluruh alam. Selain itu ada usaha untuk memperbaiki cara membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Termasuk dalam hafalan surat-surat pendek.

Pendidikan karakter juga dapat menjadikan individu yang maju, mandiri, dan kukuh dalam menggenggam prinsip sesuai teori diatas<sup>65</sup>. hal tersebut muncul pada kemandirian peserta didik kelas V SDN Koripan dalam mengerjakan tugas.

---

<sup>64</sup> Adi Supriyatno, *Pendidikan Karakter*, 52

<sup>65</sup> *Ibid.*, 52

Ibu Anis dan Ibu Rahma selaku guru di SDN Koripan sepakat bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan di usia dini. Pendidikan karakter sebagai pendorong tanggung jawab peserta didik.<sup>66</sup> Menurut Ibu Rahma selaku guru PAI menjelaskan bahwa adanya pendidikan karakter dapat membiasakan siswa bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Peserta didik memiliki prinsip melakukan tugasnya sendiri tanpa disuruh. Dan melaksanakan piket kelas yang sudah terjadwal.



---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 52

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo berkembang dengan baik. Kegiatan yang dilakukan melalui melalui kegiatan sholat berjamaah, pembiasaan BTQ, penanaman budaya sopan santun. Hal tersebut termasuk dalam pendidikan karakter pada nilai religius. Kemudian budaya tidak pilih-pilih teman pada peserta didik kelas V mampu menunjukkan sikap pendidikan karakter pada nilai toleransi. Selanjutnya kemandirian dalam mengerjakan tugas di rumah. Baik berupa tugas individu maupun kelompok dapat dilakukan peserta didik dengan baik. Tanggung jawab yang dilakukan dalam menjalankan tugas tergolong pendidikan karakter pada nilai kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas mengenai pendidikan karakter peserta didik pada nilai religius, toleransi, dan sikap kemandirian. Dengan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Maka sebisa mungkin guru menjalankan kegiatan seperti sholat berjamaah, rutin melaksanakan pelajaran BTQ, menerapkan 5S, dan memberikn hukuman bagi peserta didik yang melanggar sedini mungkin serta secara rutin, dan bersama-sama
2. Dampak pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di SDN Koripan ini membawa dampak positif. Yaitu peserta didik menjadi lebih tertanam karakternya. Peserta didik jadi memiliki ritunitas sholat berjamaah, usaha memperbaiki bacaan dan tulisan Al-Qur'an serta budaya sopan, santun, memberi dan menjawab salam. Hal tersebut Memiliki karakter yang bisa menjadi benteng dalam perilaku negatif. Melalui tugas di rumah secara mandiri maupun berkelompok menjadikan peserta didik menjadi individu yang maju dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

## B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, disarankan kepada:

### 1. Guru

Dengan memperhatikan perilaku dari penelitian, guru diharapkan untuk terus berinovasi dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

### 2. Sekolah

Sekolah hendaknya saling memberi support yang baik bagi guru dan siswa sehingga bisa menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan. Dan menjalin kerjasama dengan orangtua, khususnya pada pendidikan karakter

### 3. Orang tua

Diharapkan untuk lebih berperan aktif dalam menanamkan dan mengajarkan pendidikan karakter pada anak ketika di rumah. Agar terdapat kerjasama antar orangtua dan pihak sekolah.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya tentang pendidikan karakter terutama aspek religius, kemandirian, dan toleransi.







## DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Aidah Siti Nur. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020.
- Akhyar, Yundri dan Eli Sutrawati.” Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. 2. Juli-Desember, 2021.
- Aksan, Hermawan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa noer. 2014.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Ariestina, “Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah”. *Jurnal , E-Journal Unaris Ungaran*.
- Arifah, Lies. “Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul”. Tesis: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Bahri, DKK. *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Grava media, 2013.
- Efendi, Rinja dan Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media. 2009.
- Frimayanti, Ade Imelda. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal al-Tadzkiyah*. 11. 2017.

Gantini, Herlina dan Endang Fauziati, "Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme", (Jurnal Papeda: Vol 3, No 2, Juli tahun 2021).

Hariyanti, Mey. Kompasiana, diakses pada 5 januari 2023, 23:51, <https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c4b414b7a61ec048b456b/prosedur-pengumpulan-data-kualitatif>

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*. Erlangga, 2014.

Husna, Laila. "Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul", Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 Tahun ke-6 2017.

Ihsani, Nurul dkk. "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini". *Jurnal Imial Potensia*. 1. 2018.

Kemdikbud, Diakses pada 28 Februari 2023,

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>

Kesuma, Dharma, DKK. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Masrukhan, Ahsan. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di Sd Negeri Kotagede 5 Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun ke-5*. 2016.

Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Muchlis, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Muhammad, Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014.
- Nurmalita, Azza. "Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Purwaningsih, Endang. "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 1705.
- Putri, Raihan. Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *International Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 1, Maret 2018.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2014.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9. Januari-Juni 2009.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2005.
- Sali, Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2007.
- Samawi, Muchlas dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Saldana, Miles & Huberman. *Qualitative data analysis*. Amerika: Sage Publications. 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- . *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suparman Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan* (Bandung: Angkasa. 2003), 31.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Raja Grafindo Persada. 2014.

- Suparlan. “Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan” dalam *Suparlan. com* dipublikasikan 15 oktober 2010 <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-yang-harus-kita-lakukan-305.php>. diakses pada 2 Januari 2023.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thontowi, Ahmad. “Hakekat Relegiusitas”. Diakses pada 4 Januari 2023, 14:21, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatrelegiusitas.pdf>
- Ulfatin, Nurul. *Metode Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2013.
- Universitas Raharja, diakses pada 5 januari 2023, 22:11, <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>
- Usman, Muhammad dan Anton Widyanto. “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia,” *Journal of Islamic Education* 2 no.1 2019.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. 2014.
- Yani Dwi Ningsih. (2012). *Hambatan-hambatan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat Pola (Pattern Making) Dengan Teknik Konstruksi di SMK Negeri 1 IV Angkek Kab. Agam. Skripsi*. Padang: FT UNP.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Yulianti, Ni Ketut Dewi. Signifikansi Nilai Karakter Menghargai Prestasi dalam Kehidupan

Kampus. Jurnal: Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

